

## **Pergeseran Pola Belajar Santri Dayah di Aceh, Indonesia**

**Firdaus M. Yunus**

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh  
Address: Jl. Syeikh Abdul Rauf Kopelma Darussalam, Banda Aceh, Aceh  
*e-mail: firdaus@uin-arraniry.ac.id*

**DOI: 10.22373/jie.v4i1.7112**

## **Shifting Learning Patterns of Dayah Santri in Aceh, Indonesia**

### **Abstract**

In the past decade, at least there are five types of dayah have developed in Aceh. These five types of dayah apply different teaching patterns to their students. The first type is the traditional one, which maintains the old pattern in educating the students. The second type is modern dayah; in this dayah, the learning pattern is planned and refers to the specified curriculum. The third type is a kind of dayah, which combines traditional and modern learning systems. In this dayah, students are not required to stay overnight. They are allowed to go home. The fourth style is the dayah of tahfizul Quran; in this dayah, the students only focus on studying and memorizing the Quran. Furthermore, the fifth style of dayah is the dayah of tahfizul Quran and hadith, where the students at this dayah focused on memorizing the Qur'an and the hadith. The last two features of the dayah are developing rapidly in Aceh. This study employs a qualitative approach. For data needs, the researcher conducted the interview, observation, and documentation. This study found that Acehnese people in several regions showed that they were still very interested in traditional dayahs, even though the current modern dayah increasingly grows in Aceh. Secondly, modern dayahs that apply different learning patterns cause many parents to be more interested in modern dayahs. Thirdly, the emergence of the dayah Tahfizul Quran and Tahfizul Hadith become a new choice for parents to encourage their children to become memorizers of the Quran and hadith.

**Keywords:** *shifting; learning pattern; santri; Aceh*

### **Abstrak**

Dalam satu dekade terakhir, setidaknya ada lima jenis dayah yang berkembang di Aceh. Kelima jenis dayah ini menerapkan pola pengajaran yang berbeda kepada siswanya. Jenis pertama adalah tradisional yang tetap mempertahankan pola lama dalam mendidik siswa. Jenis kedua adalah dayah modern; Dalam dayah ini pola pembelajaran direncanakan dan mengacu pada kurikulum yang telah ditentukan. Jenis ketiga adalah jenis dayah yang menyatukan sistem pembelajaran tradisional dan modern. Pada dayah ini, santri tidak diwajibkan untuk bermalam. Mereka diizinkan untuk pulang. Jenis

keempat adalah dayah tahfizul Quran; Dalam dayah ini, santri hanya fokus mempelajari dan menghafal Alquran. Selanjutnya jenis dayah yang kelima adalah dayah tahfizul quran dan hadits, yang dimana santri pada dayah ini difokuskan pada hafalan Alquran dan hadits. Dua ciri terakhir dari dayah berkembang pesat di Aceh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Untuk kebutuhan data, peneliti melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini menemukan bahwa masyarakat Aceh di beberapa daerah menunjukkan bahwa mereka masih sangat tertarik dengan dayah tradisional, meskipun dayah modern saat ini semakin berkembang di Aceh. Kedua, dayah modern yang menerapkan pola belajar berbeda menyebabkan banyak orang tua yang lebih tertarik dengan dayah modern. Ketiga, munculnya dayah Tahfizul Quran dan Tahfizul Hadits menjadi pilihan baru bagi para orang tua untuk mendorong anak-anaknya menjadi penghafal Alquran dan hadits.

**Keywords:** *pergeseran; pola pembelajaran; santri; Aceh*

## A. Pendahuluan

Dayah bagi masyarakat Aceh sebagai tempat menuntut ilmu agama sekaligus berfungsi sebagai wadah dalam mencetak kader *teungku* (ulama).<sup>1</sup> Tanpa dayah, maka akan sulit menemukan sosok *teungku* yang benar-benar handal sebagai ujung tombak pembimbing ilmu-ilmu agama bagi masyarakat.

Menurut Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad, lembaga-lembaga seperti dayah yang menghasilkan kader *teungku* semakin minim didapatkan. Dahulu, dayah merupakan lembaga pendidikan yang mampu menghasilkan bibit-bibit *teungku*. Sekarang dayah yang benar-benar mampu memproduksi kader *teungku* semakin jarang didapatkan.<sup>2</sup>

Kuat dugaan, bahwa dayah yang dulunya hebat, mengalami kemunduran ketika politisasi terhadap lembaga dayah tidak mampu ditolak oleh pihak yang mengelola dayah. Dayah-dayah yang diindikasikan demikian kemudian dijauhkan oleh masyarakat bukan karena sistem belajar yang diterapkan salah, tetapi mereka tidak melawan atas tawaran-tawaran politik yang kemudian menghancurkan eksistensi dayah itu sendiri. Inilah yang terjadi pada beberapa dayah tradisional di beberapa tempat di Aceh.

---

<sup>1</sup> A. Hasjmy, *Kebudayaan Aceh dalam Sejarah* (Jakarta: Beuna, 1983), 192.

<sup>2</sup> Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad, "Membangun Kembali Jati Diri Ulama Aceh," dalam, *Ulama Dayah Pengawal Agama Masyarakat Aceh* (Lhokseumawe: Nadiya Foundation, 2003), xiv-xv.

Ketika ada dayah tidak lagi memberikan daya magis kepada masyarakat, dan di saat yang tepat muncul dayah<sup>3</sup> yang menawarkan pola belajar berbeda dan lebih menjanjikan kepada santri, maka saat itulah para orang tua mengantarkan anak-anaknya pada dayah-dayah yang lebih menjanjikan. Dayah tersebut sering diistilahkan dengan nama dayah modern.

Di tengah munculnya dayah modern, di beberapa tempat tumbuh dayah yang memadukan pola belajar tradisional dan modern. Pada dayah ini para santri boleh menetap di bilik-bilik dayah atau boleh pulang ke rumah setelah pengajiannya selesai. Menurut Tgk. Muhajir, dayah semacam ini pada pagi hari para santri dianjurkan untuk belajar di sekolah atau madrasah yang dekat dengan dayah. Sementara siang hari setelah pulang sekolah hingga malam hari mereka belajar di dayah.<sup>4</sup> Pada dayah ini pelajaran yang diajarkan umumnya adalah kitab-kitab klasik sebagaimana diajarkan oleh dayah tradisional.

Selain model pembelajaran yang diterapkan oleh dayah-dayah di atas, saat ini di beberapa tempat telah muncul dayah tahfizh quran, serta dayah tahfizh Alquran dan Hadis. Kehadiran dayah tersebut semakin melengkapi corak belajar santri di Aceh. Dayah-dayah yang tersebar di seluruh daerah tidak hanya didukung oleh masyarakat, pihak pemerintah pun turut memberikan perhatian penuh dengan membentuk Badan Pembinaan Pendidikan Dayah (BPPD) melalui Qanun Nomor 5 Tahun 2007. Pada tahun 2016 Badan Pembinaan Pendidikan Dayah (BPPD) Aceh ditingkatkan statusnya menjadi Dinas Pembinaan Pendidikan Dayah (DPPD) melalui Qanun Aceh Nomor 13 Tahun 2016. Peningkatan status ini diharapkan dapat mengoptimalkan tata kelola pendidikan dayah di seluruh Aceh.

Kajian secara komprehensif terhadap peran dayah belum dilakukan secara radikal, hal ini terlihat dari minimnya referensi tentang peran-peran yang dilakukan oleh dayah di Aceh. Beberapa referensi yang mengkaji tentang dayah misalnya pernah dilakukan oleh James T. Siegel dalam "*The Rope of God*" (1969). Dalam buku tersebut Siegel menyebutkan peran tradisional lembaga dayah di Aceh pada akhir abad 19 hingga abad 20. Kemudian kajian serupa juga terdapat dalam karya C. Snouck Hurgronje, *The Atjehnees*, dalam buku ini Snouck berusaha untuk menjelaskan peran

---

<sup>3</sup> Penyebutan dayah dalam masyarakat di Aceh dikhususkan pada dayah-dayah tradisional. Sementara untuk dayah modern masyarakat ada yang menyebutnya dayah modern atau pesantren modern.

<sup>4</sup> Wawancara Tgk. Muhajir, (Guru Dayah Umul Aiman Samalanga Bireuen), Wawancara oleh Firdaus M. Yunus, Banda Aceh, Tanggal 21 September 2019.

*deah* (dayah) dan *rangkang*, namun dalam buku tersebut Snouck tidak mampu menggambarkan fenomena kehidupan dan gerakan dayah secara heroik dalam mempertahankan agama dan martabat bangsa Aceh. Hal ini diduga karena Snouck tidak begitu lama dan tidak begitu fokus melihat peran-peran yang dimainkan oleh dayah di Aceh.

Penelitian terhadap dayah juga dilakukan oleh Yusny Saby untuk disertasi pada Temple University dengan judul “*A. Profile of The Ulama in Acehese Society*”, dan artikel dengan judul *Pendidikan Dayah Untuk Aceh ke Depan*. Dalam dua penelitian tersebut, Yusny Saby berupaya menggambarkan peran *teungku* dayah dalam konteks perubahan sosial di Aceh, mulai dari gaya hidup santri dan *teungku*, serta sistem pendidikan dayah. Penelitian yang hampir serupa kemudian dilakukan oleh M. Hasbi Amiruddin untuk tesis pada McGill University, hasil penelitian tersebut kemudian dibukukan dengan judul “*Ulama Dayah Pengawal Agama Masyarakat Aceh*”.

Beberapa kajian tentang peran dayah di atas lebih terfokus pada aspek sejarah, sementara bagaimana pergeseran pola belajar santri dayah belum dikaji secara sistematis. Adapun metode yang digunakan dalam pengambilan data dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Penggunaan metode kualitatif dianggap dapat menggambarkan fenomena pergeseran pola belajar santri dayah di Aceh.

Berdasarkan penelusuran kepustakaan yang dilakukan, maka belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji pergeseran pola belajar santri dayah di Aceh. Dengan demikian menjadi penting penelitian ini dilakukan guna melengkapi penelitian-penelitian yang sudah ada..

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Untuk kebutuhan data, peneliti berusaha melakukan wawancara dengan narasumber yang ditentukan, melakukan observasi ke dayah-dayah, dan mengumpulkan data yang terdokumentasikan pada perpustakaan-perpustakaan.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Sejarah Dayah**

Keberadaan dayah di Aceh diyakini telah ada sekitar abad ke-9 M ketika para pedagang dan mubaligh yang datang dari Arab singgah di daerah pesisir Sumatera, mereka selain berdagang, juga aktif menyebarkan agama Islam.<sup>5</sup> Untuk lebih cepat proses penyebaran agama Islam para mubligh mendirikan dayah sebagai media transformasi pendidikan Islam kepada masyarakat.<sup>6</sup>

Pada tahun 285 H, saat Kerajaan Aceh dipimpin oleh Sultan 'Alaiddin Maulana Abdur Rahim Syah (864-888 M), beliau berhasil mendirikan dayah. Dayah tersebut terletak di Buket Cibrek, Peureulak, Aceh Timur dan diduga sebagai dayah pertama. Sedangkan dayah kedua berdiri di Cot Kala yang lokasinya dekat dengan Bandar Peureulak pada akhir abad 3 H atau awal abad 10 M oleh Teungku Muhammad Amin.<sup>7</sup> Dayah Cot Kala saat itu sebagai pusat pendidikan Islam pertama di Nusantara, sekaligus menjadi pusat pengembangan bahasa Melayu pertama di Aceh. Sebagai pusat pengembangan bahasa Melayu, maka pada Dayah Cot Kala bahasa pengantar yang digunakan yaitu bahasa Melayu pada tiga tahun pertama, dan pada tahun selanjutnya baru menggunakan Bahasa Arab sebagai bahasa pengantar. Hal ini disebabkan pada tahun pertama sampai tahun ketiga kitab-kitab yang digunakan adalah berbahasa Jawi (bahasa Melayu). Sementara untuk tahun keempat dan seterusnya para santri sudah diwajibkan menggunakan kitab-kitab berbahasa Arab.<sup>8</sup>

Setelah berdirinya Dayah Cot Kala, baru diikuti oleh dayah-dayah lain sebagai pusat pendidikan agama Islam dalam wilayah Kerajaan Peureulak, Kerajaan Samudra Pasai dan seluruh wilayah Aceh setelah berdirinya Kerajaan Aceh Darussalam. Kehadiran Dayah Cot Kala selain sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan sekaligus sebagai pusat pengembangan bahasa Jawi ke seluruh nusantara dan Asia Tenggara. Pada masa kesultanan Ali Mughaiyat Syah (1916-936 H/1511-1530 M), Kerajaan-Kerajaan kecil di tanah Aceh digabungkan menjadi satu dengan nama

---

<sup>5</sup> Pada Seminar Pekan Kebudayaan Aceh yang diadakan tahun 1959, M. Junus Djamil menyebutkan bahwa Islam telah masuk ke Peureulak (Aceh Timur) pada tahun 790 M. Mohammad Said, *Aceh Sepanjang Abad* (Medan: Waspada, 1981), 63-66.

<sup>6</sup> Firdaus, "Peran Organisasi Teungku Dayah dalam Pelaksanaan Syariat Islam di Aceh", *Disertasi* (Medan: UIN Sumatera Utara, 2019), 75.

<sup>7</sup> Ismuha, "Ulama Aceh dalam Perspektif Sejarah," dalam *Agama dan Perubahan Sosial* (Jakarta: Rajawali Press, 1983), 29.

<sup>8</sup> A. Hasjmy, dkk., *Lima Puluh Tahun Aceh Membangun* (Banda Aceh: Majelis Ulama Indonesia Daerah Istimewa Aceh Bekerjasama dengan Pemerintah Daerah Istimewa Aceh, 1995), 44.

Kerajaan Aceh Darussalam. Dan bahasa resmi yang berlaku yaitu bahasa Aceh, Melayu dan Bahasa Arab.<sup>9</sup>

Penyebaran bahasa Melayu dan ilmu pengetahuan agama Islam oleh dayah, telah menunjukkan bahwa dayah-dayah di Aceh telah berperan besar melalui para ulamanya. Di antara ulama yang terkenal saat itu antara lain Syekh Abdullah Kan'an dari Peureulak, yaitu ulama yang mengislamkan Kerajaan Indra Purba di Aceh Besar, dan Meurah Johan yang dikenal sebagai ulama dan panglima perang pada masa awal berdirinya Kerajaan Aceh Darussalam. Selain dayah melahirkan ulama, sejumlah negarawan juga turut dilahirkan, salah satunya adalah Putri Nurul 'Ala yang menjabat bendahara keuangan Kerajaan Islam Peureulak. Hal ini membuktikan bahwa lembaga dayah memiliki kekuatan dan peranan yang besar di Aceh sejak masa kesultanan dahulu.<sup>10</sup>

Di antara kerajaan-kerajaan besar yang membangun lembaga dayah di dalamnya terdiri dari Kerajaan Peureulak, Kerajaan Tamiang, Kerajaan Samudra Pasai, Kerajaan Lingga, Kerajaan Pedir, Kerajaan Lamuri, dan Kerajaan Daya.<sup>11</sup> Hal ini mengindikasikan bahwa raja-raja telah memerintahkan para ulamanya untuk mendirikan lembaga pendidikan dayah di daerah kekuasaannya. Beberapa lembaga pendidikan dayah yang terkenal hebat saat itu terdiri dari; Dayah Cot Kala berada di wilayah Kerajaan Peureulak yang dipimpin oleh Teungku Muhammad Amin, Dayah Seuruleu berada di wilayah Kerajaan Lingga (1012-1059 M) dipimpin oleh Syekh Sirajuddin, Dayah Blang Peuria berada di wilayah Kerajaan Samudra Pasai (1155-1233 M) dipimpin oleh Teungku Chik Blang Peuria (Teungku Ja'kob). Dayah Batu Karang berada di wilayah Kerajaan Tamiang dipimpin oleh Teungku Ampon Tuan, Dayah Lam Keuneu'eun Aceh Besar (119-1225 M) berada di wilayah Kerajaan Lamuria di bawah pimpinan Teungku Syekh Abdullah Kan'an.<sup>12</sup> Dayah Tanoh Abee juga berada di Aceh Besar (1823-1836 M), dan Dayah Tiro di Pidie (1781-1795 M).

<sup>9</sup> A. Hasjmy, dkk., *Lima Puluh Tahun*,... (1995), 44-46.

<sup>10</sup> Ajidar Matsyah, "Menata Masa Depan Kurikulum Dayah," Makalah Seminar, *Mendesing Dayah 2050: Mencari Format Dayah yang Tahan Zaman* (Banda Aceh 26 Mei 2012), 57.

<sup>11</sup> Zakaria Ahmad, *Sekitar Kerajaan Kerajaan Aceh dalam Tahun 1520-1675* (Medan: Monora, 1972), 28-39.

<sup>12</sup> A. Hasjmy, "Pendidikan Islam di Aceh dalam Perjalanan", *Sejarah, Sinar Darussalam*, No. 63, Agustus/September, (1975), 8-9. Ismuha, *Sejarah Perkembangan Pendidikan Agama di Aceh*, Majelis Ulama Daerah Istimewa Aceh, 1978 (Kertas Kerja Seminar Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Aceh).

Menurut catatan Snouck Hurgronje, bahwa beberapa dayah telah ada sebelum Belanda menginjak kakinya di bumi Aceh, dayah tersebut terdiri dari Dayah Ie Leubeue dan Dayah Tiro, kedua dayah tersebut berada di Pidie. Dayah Lamnyong, Dayah Krueng Kale, Dayah Lamseunong, Dayah Tanoh Abee semuanya berada di Aceh Besar. Beberapa dayah yang disebutkan oleh Snouck tidak jelas tahun pendiriannya.<sup>13</sup>

Keberadaan dayah-dayah di atas bertujuan untuk mencetak kader-kader ulama yang siap menyampaikan pesan dakwah kepada masyarakat. Adapun fokus belajar meliputi ilmu-ilmu *Naqliyyah* (agama) seperti (1) Tafsir, (2) Hadis, (3) Fiqh, (4) Ushul Fiqh, (5) Nahwu/Sharaf, dan (5) Bahasa Arab/ kesusasteraannya kepada mereka yang masih belajar pada tingkat dasar. Bagi mereka yang sudah dewasa, materi belajar lebih pada pengkajian ilmu *Aqliyah* seperti ; (1) Mantiq, (2) Ketuhanan, (3) Ilmu Kimia, (4) Ilmu Pasti, (5) Ilmu Ukur, (6) Ilmu Falak, (7) Ilmu Hewan, (8) Ilmu Pertanian, (9) Ilmu Kedokteran, (10) Ilmu Strategi Perang dan lain-lain.

Sementara untuk tingkat sarjana mereka lebih difokuskan untuk menguasai dan mendalami ilmu yang ada dalam (1) *Ma'had al-Aḥkām* (Hukum), (2) *Ma'had al-Kalām* (Ushuluddin), (3) *Ma'had al-Naḥwi* (Kesusteraan Arab), (4) *Ma'had al-Tafsīr wa al-Hadīts* (Tafsir dan Hadis), (5) *Ma'had al-Madzāhib* (Perbandingan Agama), (6) *Ma'had al-Tārīkh* (Sejarah), (7) *Ma'had al-'Aqli* (Logika), (8) *Ma'had al-'Aqli* (Logika), (9) *Ma'had al-Siyāsah* (Politik), (10) *Ma'had al-Wizārah* (Pemerintahan), (11) *Ma'had al-Maktabah* (Administrasi Negara), (12) *Ma'had al-Ṣundūq* (Ekonomi/Keuangan), (13) *Ma'had al-Ṭibb* (Kedokteran), (14) *Ma'had al-Zirā'ah* (Pertanian), (15) *Ma'had al-Lughah* (Bahasa-Bahasa Asing), (16) *Ma'had al-Nujūm* (Ilmu Bintang dan Pelayaran), (17) *Ma'had al-Falsafah* (Filsafat), (18) *Ma'had al-Ḥarbi* (Ilmu Kemiliteran), (19) *Ma'had al-Taṣawwuf* (Ilmu Tasawuf).<sup>14</sup>

Banyaknya jenis ilmu yang dikaji dengan melibatkan ulama dari beberapa negara Timur Tengah, Asia dan dari Aceh sendiri telah menjadikan Aceh sebagai pusat peradaban dan pusat pengembangan ilmu pengetahuan yang terkenal di Asia Tenggara saat itu.

---

<sup>13</sup> M. Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh* (Banda Aceh: PeNA, 2008), 46-47.

<sup>14</sup> Syahbuddin Razi, *Seminar Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Aceh dan Nusantara*, Dayah Cot Kala (Aceh Timur: Majelis Ulama Provinsi Daerah Istimewa Aceh dan Pemerintah Daerah Tingkat. II Aceh Timur, 1980), 14-17; Anton Widyanto, "Pengembangan Fiqh Di Zaman Modern," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 10, no. 2 (February 1, 2011): 82–100, <https://doi.org/10.22373/JIIF.V10I2.46>.

Kejayaan dayah di Aceh pada tempo dulu sampai sekarang masih dapat dipertahankan. Menurut data tahun 2014, di Aceh terdapat 913 dayah tradisional, dan 131 dayah terpadu. Dayah-dayah tersebut kemudian diklasifikasikan ke dalam dayah bertipe dan dayah non-tipe. Pengklasifikasian ini dilakukan untuk mengetahui kualitas yang dimiliki oleh masing-masing dayah.<sup>15</sup> Sementara menurut data yang disampaikan oleh Usamah El Madny, Kepala Dinas Pendidikan Dayah Provinsi Aceh pada tanggal 26 Februari 2019, bahwa jumlah dayah yang tersebar di seluruh Aceh sudah memadai, yaitu mencapai 1.127 unit dengan jumlah santri mencapai 120 ribu orang.<sup>16</sup>

## 2. Peran dayah

Menurut catatan sejarah, dayah sudah berperan di Aceh sejak awal masuknya agama Islam ke Nusantara, dan masyarakat menjadikan dayah sebagai tempat belajar ilmu-ilmu agama dan berbagai ilmu lainnya. Pengajaran agama Islam yang dimulai dari dayah semakin berkembang pada periode kesultanan. Karena Sultan secara khusus memberikan perhatian kepada lembaga dayah. Dayah yang berdiri di Cibrek Peureulak Aceh Timur, dan Dayah Cot Kala Langsa sebagai fakta yang menjelaskan keberadaan dayah pada masa kesultanan, yaitu saat Aceh dipimpin oleh Sultan ‘Alaiddin Maulana Abdur Rahim Syah (864-888 M).<sup>17</sup>

Seiring berkembangnya agama Islam di Aceh, kebutuhan terhadap dayah pun semakin besar, hal ini ikut mendorong raja-raja pada Kerajaan Peureulak, Tamiang, Samudra Pasai, Lingga, Pedir, Lamuri, dan Daya secara sistematis memberikan perhatian terhadap lembaga-lembaga dayah.<sup>18</sup>

Pada masa kolonial, peran dayah begitu dirasakan oleh masyarakat, dayah selain tempat menuntut ilmu sekaligus sebagai basis perjuangan dalam mempertahankan agama dan wilayah dari bangsa penjajahan. Para ulama dayah dengan gagah perkasa membangkitkan semangat jihad masyarakat dalam mengusir penjajah yang dianggap telah merusak sendi-sendi kehidupan beragama dan tatanan adat di Aceh. Menurut sejarah bahwa perang kolonialis Belanda di Aceh yang dipimpin oleh ulama,

---

<sup>15</sup> Tim Akreditasi Dayah, *Buku Akreditasi Dayah Tipe Tahun 2014* (Banda Aceh: BPPD Aceh, 2014) Firdaus, “Peran Organisasi,....”, (2019), 83-85.

<sup>16</sup> Wawancara Usamah El Madny (Kepala Dinas Pendidikan Dayah Provinsi Aceh), Wawancara yang dipancarkan oleh RRI Banda Aceh, tanggal 26 Februari 2019.

<sup>17</sup> Ismuha, “Ulama Aceh,....”, (1983), 29.

<sup>18</sup> Zakaria Ahmad, *Sekitar Kerajaan, ....*, (1972), 28-39.



merupakan perang terlama Belanda di negeri jajahan, yaitu mencapai 40 tahun dengan kerugian yang tidak terhitung jumlahnya.<sup>19</sup>

Lamanya peperangan yang melibatkan ulama dan pemimpin dayah telah berpengaruh besar pada keberadaan lembaga dayah. Dan dayah-dayah yang dianggap sebagai basis perjuangan rakyat turut dibakar oleh pasukan Belanda. Meskipun kemudian ulama dan masyarakat tetap membangun kembali dayah-dayah mereka, namun aktivitas dan sumberdaya mereka sudah sangat terbatas.

Beberapa dayah yang tersisa dan jauh dari pengawasan Belanda menjadi terisolasi sendiri karena keberadaannya jauh dari keramaian penduduk, sehingga tidak berkembang.<sup>20</sup> Fenomena dayah demikian terus dibiarkan begitu saja, seolah-olah mereka tidak mau tahu dengan perkembangan yang ada. Kemudian ulama-ulama dayah secara kuat mempertahankan kondisi dan kurikulum tradisional serta “mengharamkan” segala perubahan dan pembaharuan, apalagi terkait dengan Belanda. Mereka mengatakan bahwa penemuan-penemuan baru itu hanya untuk orang kafir, sedangkan umat Islam harus senantiasa berpegang kepada apa yang terdapat dalam kitab-kitab karangan ulama-ulama terdahulu.<sup>21</sup>

Setelah perang usai, barulah beberapa dayah yang dulunya terbengkalai mulai dibangun kembali. Adapun dayah-dayah yang berhasil bangkit antara lain adalah Dayah Tanoh Abee, Dayah Lam Birah, Dayah Jeureula, Dayah Lamnyong, Dayah Lam Bhuk, Dayah Ulee Susu, Dayah Indrapuri, Dayah Lam Seunong, Dayah Ulee U, Dayah Krueng Kalee, Dayah Montasik, Dayah Piyeung, Dayah Lam Krak, Dayah Lam Pucok, dan Dayah Lam Diran semuanya dayah tersebut berada di Aceh Besar.<sup>22</sup>

---

<sup>19</sup> Anthony Reid, *Perjuangan Rakyat Aceh Revolusi dan Hancurnya Kerajaan di Sumatra*, Terj. Pustaka Sinar Harapan (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1987), 31. Menurut catatan sejarah bahwa perang yang dimulai pada tanggal 5 April 1873 yang dipimpin oleh Manyor Jenderal Kohler dengan dukungan 3.200 pasukan dan ditambah 168 perwira mengalami kekalahan besar pada tanggal 29 April 1873. Dalam agresi pertama kerugian yang dialami oleh pihak Belanda sangat besar, dimana dalam memperebutkan Mesjid Raya Baiturrahman pada tanggal 14 April Manyor Jenderal Kohler Tewas ditangan pasukan yang dipimpin oleh Teungku Imum Lueng Bata. Kerugian lain yang diderita Belanda dalam pertempuran itu, 37 tentara bawahan dan 8 perwira mati, 405 pasukan luka-luka (termasuk 32 perwira). Dari 405 pasukan yang luka-luka tersebut, 30 orang diantaranya kemudian meninggal dunia. Sedangkan dipihak Aceh diperkirakan sebanyak 900 orang ikut tewas dalam pertempuran tersebut. Rusdi Sufi, *Kiprah Ulama Aceh Pada Masa Revolusi Kemerdekaan 1945-1949* (Banda Aceh: Badan Arsip dan Perpustakaan Provinsi Aceh, 2012), 37. M. Adli Abdullah, *Membedah Sejarah Aceh* (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2011), 62. Dan Muhammad Ibrahim, dkk., *Sejarah Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh* (Banda Aceh: Depdikbud, 1977/1978), 101.

<sup>20</sup> M. Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa Depan...* (2008), 49-50.

<sup>21</sup> Baihaqi A.K, “Ulama dalam Masyarakat Tradisional”, dalam, Taufik Abdullah (ed), *Agama dan Perubahan Sosial* (Jakarta: Rajawali Press, 1983), 162-163.

<sup>22</sup> A. Hasjmy, “Pendidikan Islam...”(1975), 38. Jajat Burhanudin, *Ulama Kekuasaan Pergumulan Elite Muslim dalam Sejarah Indonesia* (Jakarta: Mizan Publika, 2012), 91-92.

Di Pidie beberapa dayah pun berdiri, antara lain; Dayah Tgk. Chik Di Tiro,<sup>23</sup> Dayah Chik Pante Geulima,<sup>24</sup> Dayah Cot Plieng, Dayah Meunasah Blang, Dayah Lampoh Raya, Dayah Garot, Dayah Ie Leube, Dayah Meunasah Raya, dan Dayah Teupin Raya.<sup>25</sup>

Selain di Aceh Besar dan Pidie, di Aceh Utara beberapa dayah juga bangkit kembali, seperti; Dayah Tanjungan, Dayah Masjid Raya, Dayah Kuala Blang, Dayah Cot Meurak, Dayah Juli, Dayah Pulau Kiton. Sementara di Aceh Barat yang bangkit terdiri dari Dayah Rumpet, Dayah Ujong Kalak, dan Dayah Blang Meulaboh.

Di Aceh Selatan beberapa berhasil bangkit, dayah-dayah tersebut terdiri dari; Dayah Tgk. Syaikh Mud (Blang Pidie), Dayah Islahul Umam, Dayah Al-Khairiyah, dan Dayah Darussalam.<sup>26</sup> Pada masa kepemimpinan Tgk. Muda Waly Al-Khalidy, Dayah Darussalam menjadi dayah paling kesohor di Aceh. Para santri datang dari berbagai wilayah di Aceh dan luar Aceh. Setelah Tgk. Muda Waly Al-Khalidy mangkat, dayah ini diteruskan oleh anak-anak beliau, namun dayah ini tidak lagi sehebat ketika dipimpin oleh Syaikh Muda Waly. Dengan mundurnya Dayah Darussalam, peran pembinaan santri untuk didik menjadi pemuka agama banyak dilakukan Dayah MUDI Mesra Masjid Raya Samalanga. Secara tradisional peran tersebut sampai sekarang masih eksis dipikul oleh Dayah Mudi Mesra Samalanga bersama perguruan tinggi Islam Al-Aziziyah yang didirikannya.

### 3. Pola belajar di dayah

Pola belajar santri dayah menarik dicermati, karena masing-masing dayah menerapkan pola belajar berbeda-beda, pola tersebut merupakan suatu khazanah untuk memotret dunia dayah yang telah tumbuh subur di berbagai sudut desa di Aceh. Dayah tersebut ada yang mengambil pola belajar tradisional, pola belajar modern, pola pemaduan antara tradisional dan modern (terpadu), pola yang terfokus pada hafal Alquran (tahfizh quran), dan pola yang terfokus hafal Alquran dan Hadis (tahfizh quran dan hadis). Pola-pola belajar tersebut akan diuraikan berikut ini.

<sup>23</sup> Mohammad Said, *Aceh Sepanjang Abad* (Medan: Waspada, 1981), 548.

<sup>24</sup> Muhammad Ibrahim, *Sejarah Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh* (Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977/1978), 43-53.

<sup>25</sup> Mujiburrahman, *Ulama di Bumi Syariat Sejarah, Eksistensi dan Otoritas* (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2014), 30.

<sup>26</sup> Mujiburrahman, *Ulama di Bumi, ...*, (2014), 30-32.

### **a. Pola Dayah Tradisional**

Dayah-dayah yang tumbuh di Aceh secara konsisten menerapkan pola belajar tradisional. Pola ini dianggap ampuh untuk mengajarkan kitab-kitab klasik (*kitab kuning*)<sup>27</sup> bermazhab Syafi'i sebagai inti pembelajaran di dayah tradisional. Adapun metode yang dipakai terdiri dari metode *bandongan*, *sorongan* atau *wetonan*.<sup>28</sup> Dalam metode *bandongan* ini, para santri dikelompok mulai dari jumlah paling sedikit hingga dalam jumlah banyak. Para santri akan mengikuti apa saja yang diperintahkan oleh *teungku*, yaitu mulai dari membaca, menerjemahkan, dan menerangkan isi kitab yang sudah dipelajari. Dalam metode ini para santri diharuskan membuat catatan-catatan apabila ada kata atau kalimat yang sulit dipahami untuk ditanyakan kembali kepada *teungku* yang mengajari mereka.

Metode lain yang diterapkan oleh dayah tradisional adalah metode *sorongan*. Metode ini dikhususkan kepada santri yang baru masuk, bagi para santri sistem *sorongan* merupakan sistem paling sulit dari keseluruhan sistem belajar yang ada, sebab dalam sistem ini dibutuhkan kesabaran, ketekunan, ketaatan, kerajinan dan disiplin yang tinggi. Meskipun dianggap sulit sistem *sorongan* secara efektif dapat merubah pola belajar santri dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak paham menjadi paham, karena *teungku* dalam sistem ini dapat mengontrol secara penuh para santri.<sup>29</sup>

Metode di atas diterapkan oleh semua dayah tradisional di Aceh.<sup>30</sup> Pada dayah tradisional pendapat *teungku* sangat dihargai, dan *teungku* menjadi pemegang otoritas tertinggi di dayah, karena otoritas ada pada *teungku* maka para santri harus melaksanakan semua arahan yang disampaikan oleh *teungku*. Di sini santri tidak boleh melakukan interpretasi sendiri selain interpretasi yang disampaikan oleh *teungku* dayah.

---

<sup>27</sup> Kitab kuning merupakan istilah yang dimunculkan kalangan luar dayah untuk meremehkan kadar keilmuan dayah. Bagi mereka, kitab kuning ditengarai sebagai kitab yang memiliki kadar keilmuan rendah, *out of date*, serta penyebab stagnasi intelektual. Affandi Mochtar, "Tradisi Kitab Kuning: Sebuah Observasi Umum", dalam Marzuki Wahid, dkk (ed), *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung: Mizan, 1999), 221-122.

<sup>28</sup> Moch. Idochi Anwar, *Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan* (Bandung: Al-Fabet, 2006), 89.

<sup>29</sup> HM. Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global* (Jakarta: IRD Press, 2004), 42-43.

<sup>30</sup> Nuruzzahri, "Latar Belakang Mahad Aly", dalam, *Kajian Tinggi Keislaman* (Banda Aceh: Biro Keistimewaan dan Kesejahteraan Rakyat, Sekretariat Daerah Provinsi NAD, 2008), 183.



Fenomena lain yang mudah didapatkan pada dayah tradisional di Aceh adalah adanya keengganan mereka untuk menerima pembaharuan, mereka tetap kukuh mempertahankan tradisi lama, yaitu mempedomani kitab-kitab *kuneng* dan menolak belajar ilmu-ilmu eksat. Bagi mereka mempelajari ilmu-ilmu eksat, maupun ilmu-ilmu sosial tidak penting, karena kemanfaatan ke akhirat sangat sedikit. Sehingga mereka secara terus menerus bergelut mempelajari dan mendalami kitab *kuneng* berbahasa Arab. Bagi mereka kitab *kuneng* merupakan ciri dan identitas yang tidak bisa dilepaskan dari tradisi dayah. Istilah kitab *kuneng* sebenarnya dilekatkan pada kitab-kitab yang ditulis oleh ulama pada abad pertengahan dan masih digunakan oleh dayah hingga sekarang. Dalam tradisi dayah, kitab *kuneng* dianggap sebagai kitab standar dan referensi baku dalam disiplin keilmuan Islam, baik dalam bidang syariah, akidah, tasauf, sejarah dan akhlak.<sup>31</sup> Selain mengandalkan kitab *kuneng*, sumber rujukan lain adalah pendapat *teungku-teungku* yang bermazhab Syafi'i dan beraliran *Ahlussunnah wal Jama'ah*.

#### **b. Pola dayah modern**

Pada dayah modern pola yang diterapkan adalah mengintegrasikan pola belajar lama (tradisional) kepada pola belajar baru (modern). Pada dayah modern ilmu yang diajarkan kepada para santri tidak hanya ilmu yang bersumber dari kitab-kitab klasik, para santri juga diajarkan pengetahuan umum sebagaimana yang diajarkan di sekolah-sekolah umum.<sup>32</sup>

Untuk proses belajar-mengajar para santri tidak menggunakan sistem *halaqah*, tetapi sistem kelas seperti yang diterapkan oleh sekolah-sekolah pada umumnya. Adapun materi ajar yang dipelajari terdiri dari pelajaran agama dan pelajaran umum sesuai kurikulum pada masing-masing kelas. Sehingga pada dayah modern tidak

<sup>31</sup> HM. Amin Haedari, dkk, *Masa Depan,....*, (2004), 148-149.

<sup>32</sup> Wawancara dengan Ustad Ikram, (Guru Dayah Al Manar), 23 Juli 2019.

terlihat dikotomi ilmu agama dan ilmu umum, karena kedua-duanya dipelajari sesuai jam pelajaran yang telah ditetapkan oleh dewan guru.<sup>33</sup>

Dayah modern dengan demikian sebagai anti-tesa dari dayah tradisional. Untuk dayah modern yang sudah berkembang pesat di Aceh saat ini pada dasarnya mengikuti pola belajar pesantren modern yang sudah berkembang di pulau Jawa, yaitu model Pesantren Modern Darussalam Gontor Ponorogo. Pesantren ini menjadi patron bagi modernisasi dayah-dayah di Aceh. Sejak tahun 1990 an beberapa dayah sudah menerapkan pola belajar modern, yang diawali oleh Madrasah Ulumul Quran Langsa, Aceh Timur, kemudian berselang beberapa tahun, berdiri pesantren Jumala Amal di Leung Putu, Pidie, dan dayah Ruhul Islam Anak Bangsa, di Banda Aceh.

Kehadiran dayah modern menjadi daya tarik bagi santri di seluruh Aceh, sehingga beberapa orang tua yang hendak mendidik anaknya di dayah tradisional telah berpindah haluan ke dayah modern. Hal ini tidak terlepas dari kelebihan-kelebihan yang ditawarkan oleh dayah modern, salah satunya adalah mahir berbicara asing (Bahasa Arab, Inggris dan Mandarin). Fokus terhadap mahir berbahasa asing sampai sekarang belum menjadi perhatian dari dayah-dayah tradisional di Aceh.

### **c. Pola pemaduan dayah tradisional dan modern**

Dayah yang memadukan pola belajar tradisional dan pola modern dalam satu dayah dapat ditemukan pada tingkat kecamatan. Bahkan tidak semua kecamatan memiliki dayah seperti ini. Santri yang belajar di dayah ini pada pagi hari tidak belajar mengaji, mereka dianjurkan untuk mengikuti pendidikan di sekolah oleh dayah. Fokus belajar pada dayah dilakukan setelah dhuhur hingga malam hari. Adapun materi pelajar yang diajarkan bersumber dari kitab-kitab sebagaimana yang diajarkan oleh dayah tradisional. Sementara pengetahuan umum tidak diajarkan secara spesifik, karena para santri sudah mendapatkan di sekolah pada pagi hari.



---

<sup>33</sup> KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren Pengalaman Pondok Modern Gontor* (Ponorogo: Trimurti Press, 2005), 125.

Pada dayah ini belajar bahasa asing (Bahasa Arab, Bahasa Inggris, dan Bahasa Mandarin) tidak menjadi prioritas, para santri lebih diprioritaskan belajar isi kitab yang diajarkan oleh *teungku* dayah sendiri atau oleh *teungku* yang didatangkan dari dayah-dayah lain. Menurut Tgk. Muhajir, *teungku* yang di undang dari luar biasanya adalah *teungku* yang sudah senior, pimpinan dayah lain, atau *teungku* yang memimpin pengajian warga.<sup>34</sup>

#### d. Pola dayah tahfizul quran

Belajar menghafal quran secara terpolo dan sistematis di Aceh sedang tumbuh pesat pada beberapa dayah, kehadiran dayah ini telah membangkitkan semangat anak-anak dan orang tua untuk menjadi penghafal quran. Banyak anak-anak sekarang sejak di bangku sekolah dasar sudah dibina agar menjadi penghafal quran, pembinaan di usia dini menjadi modal bagi mereka ketika melanjutkan pada dayah tahfizul quran.

Bagi santri yang mampu menghafal quran sudah disediakan sejumlah beasiswa oleh kampus-kampus agama maupun kampus umum di dalam negeri. Kemudian beberapa kampus di luar negeri pun setiap tahun membuka peluang bagi para santri penghafal quran untuk meraih beasiswa yang mereka sediakan. Ketersediaan beasiswa oleh kampus-kampus terbaik menjadi salah satu pendorong para santri untuk sungguh-sungguh dalam menghafal dan memahami alquran.

Beberapa dayah yang sudah berhasil melahirkan para penghafal quran antara lain terdiri dari dayah Insan Qurani, Madrasah Ulumul Quran Pagar Air, dayah Ruhul Islam Anak Bangsa di sekitar Aceh Besar, serta sejumlah dayah lain yang tersebar di seluruh Aceh. Dari dayah-dayah tersebut setiap tahun melahirkan puluhan santri penghafal quran.



Pada dayah tahfizul quran, para santri selain menghafal quran, mereka juga diajarkan sejumlah pelajaran lain sebagaimana pada sekolah umum lainnya, namun jumlah pelajarannya tidak sama dengan yang diajarkan oleh sekolah umum. Menurut

<sup>34</sup> Wawancara dengan Tgk. Muhajir (Guru Dayah Umul Aiman, Samalanga Bireuen), 21 September 2019.

Ustad Muhammad Yasir Yusuf, para santri pada dayah yang dibinanya hanya memberikan materi yang dianggap sangat penting pada sekolah-sekolah umum, seperti matematika, Tema, bahasa Arab, Bahasa Inggris, karena pelajaran tersebut adalah pelajaran yang di UN-kan.<sup>35</sup>

#### **e. Pola dayah tahfizul quran dan hadis**

Beberapa dayah yang sudah berhasil dalam pembinaan hafal Alquran sekarang mulai membina para santrinya untuk menghafal hadis. Dayah semacam ini belum banyak ditemukan karena pengurus dayah masih kesulitan mendapatkan guru yang mampu mengajari santri menghafal Alquran dan Hadis. Beberapa dayah sudah mencoba menerapkan kedua pola tersebut antara lain Dayah Oemar Dian, Dayah Ruhul Islam Anak Bangsa, Dayah Al Manar, MUQ Pagar Air, dan beberapa dayah lain. Hadis yang ditekankan untuk dihafal baru sebatas hadis arbain, mereka belum ditekankan menghafal hadis-hadis yang terdapat dalam kitab kutubul sittah.<sup>36</sup> Meskipun dayah-dayah tersebut baru memulai menerapkan model belajar menghafal Alquran dan hadis, tetapi ketertarikan santri untuk mendalami Alquran dan Hadis sudah sangat menggembirakan kita semua.<sup>37</sup>

### **D. Simpulan**

Pola belajar yang diterapkan oleh dayah-dayah menunjukkan eksistensi dari masing-masing dayah, pola ini harus dimaknai sebagai kekuatan yang mampu dipertahankan oleh Aceh dari dulu hingga sekarang, meskipun pasang surut dalam pengelolaan dayah dan minat para santri dalam memilih dayah kadang kala tidak terhindarkan.

Hadirnya dayah tradisional dengan kitab *kunengnya*, dayah modern dengan Bahasa Arab, Inggris, dan Bahasa Mandarin, dayah tradisional-modern dengan pengetahuan umum dan kitab-kitab klasik, dayah tahfizh quran dengan kemampuan menghafal Alquran, serta dayah tahfizh quran dan hadis dengan kemampuan menghafal Alquran dan Hadis merupakan khazanah yang tidak ternilai harganya bagi kemajuan ilmu-ilmu agama pada masa sekarang dan masa akan datang di saat Aceh sedang melaksanakan syariat Islam secara kaffah.

---

<sup>35</sup> Wawancara dengan Ustad Muhammad Yasir Yusuf (Ketua Yayasan Haroen Ali, Dayah Darul Quran Aceh), 21 Juli 2019.

<sup>36</sup> Wawancara dengan Muslem Djuned, (Orang Tua Santri MUQ Pagar Air, Aceh Besar), 1 Agustus 2019.

<sup>37</sup> Wawancara dengan Ustad Ikram, (Guru Dayah Al Manar), 23 Juli 2019.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.K, Baihaqi. "Ulama dalam Masyarakat Tradisional," dalam, Taufik Abdullah (ed), *Agama dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Rajawali Press, 1983.
- Abdullah Syukri Zarkasyi, KH. *Manajemen Pesantren Pengalaman Pondok Modern Gontor*. Ponorogo: Trimurti Press, 2005.
- Adli Abdullah, M. *Membedah Sejarah Aceh*. Banda Aceh: Bandar Publishing, 2011.
- Ahmad, Zakaria. *Sekitar Kerajaan Kerajaan Aceh dalam Tahun 1520-1675*. Medan: Monora, 1972.
- Ahmad, Kamruzzaman Bustamam. "Membangun Kembali Jati Diri Ulama Aceh," dalam, *Ulama Dayah Pengawal Agama Masyarakat Aceh*. Lhokseumawe: Nadiya Foundation, 2003.
- Amin Haedari, HM. dkk *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*. Jakarta: IRD Press, 2004.
- Amin Haedari, HM. Dkk. *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*. Jakarta: IRD Press, 2004.
- Burhanudin, Jajat. *Ulama Kekuasaan Pergumulan Elite Muslim dalam Sejarah Indonesia*. Jakarta: Mizan Publika, 2012.
- Hasbi Amiruddin, M. *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh*. Banda Aceh: PeNA, 2008.
- Firdaus. "Peran Organisasi Teungku Dayah Dalam Pelaksanaan Syariat Islam di Aceh," *Disertasi*. UIN Suumatera Utara, Meda, 2019.
- Hasjmy, A. "Pendidikan Islam di Aceh dalam Perjalanan," *Sejarah, Sinar Darussalam*, No. 63, Agustus/September, 1975.
- Hasjmy, A, dkk *Lima Puluh Tahun Aceh Membangun*. Banda Aceh: Majelis Ulama Indonesia Daerah Istimewa Aceh Bekerjasama dengan Pemerintah Daerah Istimewa Aceh, 1995.
- Hasjmy, A. *Kebudayaan Aceh dalam Sejarah*. Jakarta: Beuna, 1983.
- Ibrahim, Muhammad. *Sejarah Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh*. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977/1978.
- Idochi Anwar, Moch. *Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan*. Bandung: Al-Fabet, 2006.



- Ismuha, "Ulama Aceh dalam Perspektif Sejarah," dalam *Agama dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Rajawali Press, 1983.
- Ismuha, *Sejarah Perkembangan Pendidikan Agama di Aceh*. Majelis Ulama Daerah Istimewa Aceh, 1978.
- Matsyah, Ajidar. "Menata Masa Depan Kurikulum Dayah," Makalah Seminar, *Mendesing Dayah 2050: Mencari Format Dayah yang Tahan Zaman*. Banda Aceh 26 Mei 2012.
- Muhammad Ibrahim, at al, *Sejarah Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh*. Banda Aceh: Depdikbud, 1977/1978.
- Mujiburrahman. *Ulama di Bumi Syariat Sejarah, Eksistensi dan Otoritas*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2014.
- Nuruzzahri. "Latar Belakang Mahad Aly," dalam, *Kajian Tinggi Keislaman*. Banda Aceh: Biro Keistimewaan dan Kesejahteraan Rakyat, Sekretariat Daerah Provinsi NAD, 2008.
- Razi, Syahbuddin. *Seminar Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Aceh dan Nusantara: Dayah Cot Kala*. Aceh Timur: Majelis Ulama Provinsi Daerah Istimewa Aceh dan Pemerintah Daerah Tingkat. II Aceh Timur, 1980.
- Reid, Anthony. *Perjuangan Rakyat Aceh Revolusi dan Hancurnya Kerajaan di Sumatra*, Terj. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1987.
- Said, Mohammad. *Aceh Sepanjang Abad*. Medan: Waspada, 1981.
- Sufi, Rusdi. *Kiprah Ulama Aceh Pada Masa Revolusi Kemerdekaan 1945-1949*. Banda Aceh: Badan Arsip dan Perpustakaan Provinsi Aceh, 2012.
- Tim Akreditasi Dayah. *Buku Akreditasi Dayah Tipe Tahun 2014*. Banda Aceh: BPPD Aceh, 2014.
- Wahid, Marzuki, dkk (ed). *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Bandung: Mizan, 1999.
- Widyanto, Anton. "Pengembangan Fiqh Di Zaman Modern," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 10, no. 2 (February 1, 2011): 82–100, <https://doi.org/10.22373/JIIF.V10I2.46>.